

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Oleh:

Nama : Karlina Elpriyanti Tampubolon
NPM : 20140015
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Judul : Pengaruh Tes Diagnostik Awal dan Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas VII di SMP Negeri 2 Tanjung Beringin

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji pada tanggal 27 September 2024 dan memperoleh nilai A

Disetujui oleh:

Dr. Sanggam Pardede, S.E., M.Pd

Pembimbing I



Prof. Dr. Dearlina Sinaga, S.E., M.M

Pembimbing II



Lasma Siagian, S.Pd., M.Pd

Penguji I



Elisabeth Margareta, S.Pd., M.Si

Penguji II



Mengesahkan:
Dekan FKIP UHN



Mengetahui:
Ketua Program Studi Pendidikan
Ekonomi



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era revolusi industri 4.0 Pendidikan berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi digital. Dalam revolusi industri 4.0 saat ini, Pendidikan harus dapat membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengalaman yang relevan, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan menggunakan teknologi. Pendidikan merupakan kegiatan belajar yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan potensi dari tiap-tiap peserta didik.

Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Pendidikan juga merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu negara. Pendidikan yang berkualitas akan membawa dampak positif bagi kemajuan suatu negara. Pemerintah Indonesia sudah berupaya dan menciptakan kurikulum baru yang bisa membantu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia telah menetapkan target untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui berbagai program dan kebijakan. Salah satu progra kebijakan baru dari Kementrian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia adalah program Merdeka Belajar. Merdeka Belajar memberikan kesempatan belajar bagi siswa untuk dapat berpikir dan berekspresi sesuai dengan kemampuan dan

keterampilan yang dimiliki masing-masing peserta didik. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 12 ayat 1 poin (f) disebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan dalam suasana belajar yang memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS No.20 tahun 2003 pada pasal 1 dikatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Sesuai dengan pasal tersebut, maka untuk menemukan potensi siswa sesuai karakteristiknya, maka kurikulum merdeka menerapkan paradigma baru dengan mengakomodasikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan serta karakter masing-masing peserta didik. Akan tetapi, terdapat masalah yang terjadi dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan melakukan tes diagnostik awal. Permasalahan yang terjadi terdapat pada pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Untuk menentukan kebutuhan peserta didik, kita dapat melihat dari kesiapan peserta didik dalam belajar, minat peserta didik serta gaya belajar yang efektif dalam meraih hasil belajar yang maksimal. Karena itu tes diagnostik awal juga perlu dilakukan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi didalam kelas untuk memetakan kebutuhan belajar siswa.

Pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dikelompokkan berdasarkan kelompok visual, audio dan kelompok kinestetik.

Dari hasil pengamatan peneliti di SMPN 2 Tanjung Beringin, bahwa penerapan tes diagnostik awal belum dilakukan berdasarkan kelompok visual, audio dan kelompok kinestetik, sehingga penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak berjalan sesuai dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang menyebabkan hasil belajar siswa belum mengalami keunggulan yang berarti. Siswa kadang kurang berkonsentrasi dan sulit dalam manajemen waktu mereka untuk belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai sebelum dan sesudah dilakukannya tes diagnostik awal dan pembelajaran berdiferensiasi pada saat proses pembelajaran yang dicapai oleh setiap kelas dengan kemampuan yang berbeda-beda pada tabel berikut ini :

Tabel 1. 1 Data Perbandingan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Tes Diagnostik Awal dan Pembelajaran Berdiferensiasi Siswa di SMPN 2 Tanjung Beringin

No	Kelas	Penerapan Tes Diagnostik Awal dan Pembelajaran Berdiferensiasi dari Nilai IPS	
		Rata-rata Sebelum	Rata-rata Sesudah
1	VII-1	73.125	82.438
2	VII-2	73.000	80.806
3	VII-3	71.900	79.533

(Sumber: Tata Usaha SMP N 2 Tanjung Beringin)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa adanya perbedaan sebelum dan sesudah dilakukannya tes diagnostik awal dan pembelajaran berdiferensiasi. Penggunaan tes diagnostik awal belum dilakukan berdasarkan kelompoknya masing-masing sebelum memulai pembelajaran pada setiap kelas.

Oleh karena itu, tes diagnostik awal dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh tes diagnostik awal dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar siswa, yaitu di SMP Negeri 2 Tanjung Beringin.

Berdasarkan hasil observasi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Tes Diagnostik Awal dan Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas VII di SMP Negeri 2 Tanjung Beringin**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini :

1. Rendahnya penerapan tes diagnostik awal
2. Kurangnya pemetaan kebutuhan belajar siswa
3. Penerapan tes diagnostik awal tidak dilakukan berdasarkan kelompok visual, audio, dan kinestik.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu masalah penerapan tes diagnostik awal dan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan tidak berdasarkan kelompoknya serta kurangnya pemetaan kebutuhan belajar peserta didik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh tes diagnostik terhadap hasil belajar ?
2. Apakah terdapat pengaruh penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar ?
3. Apakah terdapat pengaruh tes diagnostik dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara bersama-sama terhadap hasil belajar?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh tes diagnostik terhadap hasil belajar
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar.
3. Untuk mengetahui pengaruh tes diagnostik dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara bersama-sama terhadap hasil belajar.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menambah pengetahuan dan mengetahui pengaruh tes diagnostik awal dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar, serta memperluas pengetahuan mereka dalam menganalisis berbagai masalah-masalah yang terkait dengan tes diagnostik, pembelajaran berdiferensiasi.

2. Secara Praktis

a. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas, serta dapat meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik dengan adanya penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah, terutama guru IPS dalam menjalankan pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Hakikat Tes Diagnostik Awal

2.1.1.1 Pengertian Tes Diagnostik Awal

Menurut teori belajar dan pengajaran, tes diagnostik awal dapat membantu dalam menilai dan mengidentifikasi kesiapan belajar awal siswa sebelum memulai pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, perlu dilakukan tes, untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal siswa, prefensi belajar, dan kelemahan yang ada pada siswa untuk lebih diperhatikan.

Suwarto (2014), menyatakan bahwa “tes diagnostik merupakan tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan atau miskonsepsi pada topik tertentu dalam pembelajaran sehingga dari hasil tes didapat masukan tentang respon siswa untuk memperbaiki kelemahannya”.

Menurut Arikunto (2022), bahwa “Tes diagnostik merupakan tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian pemberlakuan yang tepat”.

Sementara itu menurut Brummit (2020) bahwa tes diagnostik merupakan salah satu jenis pra-penilaian yang memungkinkan seorang guru menilai setiap siswa secara individu sebelum pengajaran dimulai untuk menentukan tingkat pengetahuan, pemahaman, dan kesiapan mereka, yang bertujuan untuk

mendiagnosis siswa yang kesulitan dan untuk membimbing pelajaran dan pengembangan kurikulum.

Tes diagnostik merupakan suatu metode sistematis untuk mengumpulkan data siswa yang digunakan untuk mengkaji kelebihan dan kelemahan yang ditemui selama dalam belajar. Berdasarkan informasi tersebut, guru akan mampu merancang rencana pembelajaran yang realitas dan selaras dengan tujuan.

Tes diagnostik dibagi menjadi dua kategori yaitu kognitif dan non kognitif, Tes diagnostik non kognitif merupakan tes yang diselenggarakan dengan tujuan menilai kesejahteraan psikologis dan sosial siswa, dengan mempertimbangkan preferensi belajar dan kondisi sosial mereka. Tujuan pengujian tes diagnostik adalah untuk mengetahui kondisi psikologis dan emosional siswa sebelum memulai pembelajaran.

Tes diagnostik non kognitif digunakan untuk mengukur keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas. Terkait penerapan dan pelaksanaan tes diagnosis non kognitif, keterampilan guru untuk bertanya dan membuat pertanyaan dapat membantu guru memperoleh informasi yang jelas dan ringkas.

Menurut Brummit (2020), Adapun manfaat tes diagnostik yaitu :

1. Merencanakan pembelajaran yang efisien
2. Memperoleh informasi yang lengkap tentang siswa, seperti kesulitan belajar
3. Merancang baseline untuk asesmen belajar lebih lanjut.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tes diagnostik awal adalah upaya yang dilakukan untuk mengetahui kesulitan atau kelemahan belajar yang

dialami peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, serta tes diagnostik awal adalah salah satu alat atau instrumen yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar individu peserta didik.

2.1.1.2 Indikator Tes Diagnostik Awal

Teori belajar dan pengajaran serta teori kesiapan belajar seperti teori John Dewey dan teori Brunner membahas tentang konsep tes diagnostik awal yang dapat membantu mengidentifikasi tingkat kesiapan belajar siswa sebelum memulai pembelajaran. Untuk mengetahui kondisi awal siswa maka harus diketahui apa saja indikator dalam penggunaan tes diagnostik awal dalam memulai proses pembelajaran.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) terdapat beberapa indikator tes diagnostik awal. Adapun indikator dari tes diagnostik awal yaitu sebagai berikut :

1. Kesejahteraan psikologi dan emosi sosial siswa : penerimaan diri, tujuan hidup, hubungan positif dengan orang lain, kematangan emosi, penyesuaian diri, dan kontrol emosi.
2. Aktivitas selama belajar di rumah : aktivitas belajar siswa selama dalam pembelajaran, tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa.
3. Kondisi keluarga siswa : Adanya dukungan dari keluarga dan lingkungan belajar siswa yang mempengaruhi hasil dan kesejahteraan siswa.

4. Latar belakang pergaulan siswa : Menghormati sesama, berani menyampaikan fakta yang benar, berani mengakui kesalahan dan menggunakan bahasa yang sopan.
5. Gaya belajar, minat, dan karakter siswa : Gaya belajar terdiri atas gaya belajar visual, auditori, dan gaya belajar kinestetik. Sementara minat terdiri atas minat pada mata pelajaran tertentu, minat pada kegiatan ekstrakurikuler, dan minat pada hobi tertentu. Sedangkan karakter siswa terdiri atas kemandirian, kreativitas, kejujuran, disiplin, tanggungjawab, kerja sama, dan empati.

2.1.1.3 Pelaksanaan Tes Diagnostik Awal

Menurut Rusilowati. A (2015) bahwa tujuan pemberian tes diagnostik adalah untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa. Oleh sebab itu, tes diagnostik dapat dilaksanakan sebelum, pada saat, dan setelah pembelajaran. Tes diagnostik yang dilakukan sebelum pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui pengetahuan prasyarat untuk mempelajari materi tertentu. Tes yang diberikan pada saat pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui bagian mana yang menjadi kelemahan bagi siswa dalam pembelajaran.

Menurut (kementerian Pendidikan, 2021), adapun tahapan pelaksanaan tes diagnostik awal yaitu sebagai berikut :

1. Persiapan
 - a. Mempersiapkan alat bantu seperti gambar, vidio, atau apapun yang berhubungan dengan emosi dan psikis anak

- b. Menyusun pertanyaan kunci
2. Pelaksanaan
- a. Memberikan alat bantu kepada peserta didik
 - b. Meminta peserta didik untuk mengespresikan emosi saat belajar di rumah. Siswa mengutarakannya secara tulisan, lisan, gambar, atau lainnya .
3. Tindak lanjut
- a. Mengidentifikasi siswa dan mengajaknya untuk saling refleksi. Dalam hal ini, guru dan siswa bisa berdiskusi secara personal
 - b. Memberikan treatment kepada siswa serta mengkomunikasikan pada orangtua/wali (jika perlu)
 - c. Mengulangi Langkah/kegiatan di atas secara berkala pada awal pembelajaran.

Saat melakukan tes diagnostik non kognitif, guru dapat melakukannya dengan tanya jawab. Pada dasarnya, pertanyaan harus mudah dan jelas sesuai levelnya. Guru harus memberikan stimulus atau instruksi yang bisa membantu siswa menjawab pertanyaan.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran Berdiferensiasi

2.1.2.1 Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam dunia Pendidikan era 4.0, Menteri Pendidikan mengeluarkan kurikulum Merdeka Belajar. Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru yang memberikan kebebasan kepada kepala sekolah, guru dan siswa untuk lebih berpikir kritis, berinovasi dan kreatif. Kurikulum Merdeka dirancang menjadi

kurikulum yang lebih fleksibel yang menekankan pada pengembangan karakter dan keterampilan intelektual siswa dengan memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Kurikulum Merdeka ini bertujuan untuk menciptakan Pendidikan yang lebih menyenangkan bagi peserta didik dan juga guru. Salah satu penerapan dari kurikulum Merdeka belajar adalah penerapan pembelajaran yang berpusat kepada murid. Salah satu penerapan pembelajaran yang dimaksud berpusat pada siswa adalah pembelajaran berdiferensiasi. Guru diharapkan dapat menggunakan berbagai pendekatan belajar sehingga sebagian besar murid menemukan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Selain sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, pembelajaran dalam konteks berdeferensiasi juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri.

Menurut Brinitzer et.al (2020), berpendapat bahwa “otonomi merupakan sebuah budaya belajar dimana pembelajar secara mandiri dapat mengorganisir dan bertanggung jawab terhadap apa dan bagaimana dia belajar sesuai pengalaman, motivasi yang dimiliki serta kebutuhan belajar”.

Dalam konteks ini, strategi pembelajaran menjadi sangat penting. Konsep ini juga selaras dengan temuan Carol A. Tomlinson, (2017), tentang pendidikan yang meningkatkan perbedaan individu siswa *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms*. Konsep ini dikenal dengan istilah Pendidikan berdiferensiasi atau pembelajaran terdiferensiasi. Guru memberikan materi dengan meningkatkan tingkat pemahaman, minat, dan gaya belajar siswa. Artinya guru juga dapat menyesuaikan tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, produk

atau hasil pembelajaran yang diajarkan, dan lingkungan belajar di mana siswa belajar.

Menurut Devi Fitria (2022) bahwa “pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu usaha atau proses untuk menyesuaikan sistem pembelajaran di kelas dengan kebutuhan belajar dan kemampuan setiap murid yang berbeda-beda”.

Menurut Marlina (2020) bahwa

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat belajar dan kesiapan belajar siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang diindividukan namun lebih memfokuskan kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar siswa dengan strategi pembelajaran yang independent.

Menurut Ropin Sigalingging (2023) bahwa “Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi Pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya”.

Menurut A.S. Wulandari 2022 (dalam Carolina et.al 2023) “Pembelajaran berdiferensiasi bukan bermakna pembelajaran yang bersifat individu, tetapi lebih mengakomodasikan siswa secara independent dan pembelajaran yang memberikan kesempatan belajar secara maksimal kepada setiap siswa”.

Menurut Widyanti et.al, (2023) mengatakan bahwa

Pembelajaran berdiferensiasi memerlukan persiapan yang cukup membutuhkan waktu karena guru perlu melakukan asesmen diagnostik dan juga observasi peserta didik. Observasi yang dilakukan harus konsisten sehingga guru dapat meningkatkan pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam mengamati kesiapan belajar peserta didik.

Menurut Tomlinson dalam Bayumi et.al, (2021) ada empat prinsip utama pembelajaran berdiferensiasi yang efektif:

- a. Pembelajaran merupakan konsep dan prinsip yang memberikan pedoman.
- b. Evaluasi berkelanjutan terhadap kinerja dan kemajuan siswa.
- c. Pengelompokkan yang konsisten dan fleksibel
- d. Peserta didik secara aktif terlibat dalam pembelajaran berdasarkan pengalaman dengan bantuan dan bimbingan guru.

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, minat, dan kemampuan belajar yang dimiliki setiap peserta didik dalam mencapai tujuan dan meningkatkan prestasi akademik.

2.1.2.2 Aspek-aspek Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Khristiani et.al, (2021) ada 4 aspek yang mendasari pembelajaran berdiferensiasi yang berfungsi untuk mengontrol atau mengendalikan proses pembelajaran didalam kelas yaitu :

1. Konten

Konten merupakan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik atau yang diajarkan guru dikelas. Konten yang digunakan dapat diidentifikasi dengan kebutuhan peserta didik. Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mendiferensiasi konten yang akan dipelajari oleh peserta didik yaitu :

- a. Menggunakan materi yang bervariasi

- b. Menggunakan kontrak belajar
- c. Menyediakan pembelajaran mini
- d. Menyajikan materi dengan berbagai moda pembelajaran
- e. Menyediakan berbagai sistem yang mendukung

2. Proses

Merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik didalam kelas, yang dimana kegiatan ini harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Baik, yaitu kegiatan yang menggunakan keterampilan informasi peserta didik.
- b. Berbeda dalam hal tingkat kesulitan dan cara pencapaiannya.

Proses atau kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik ini dapat juga dilakukan dengan menganalisis prestasi kerja siswa, menilai pekerjaan sehari-hari, mengamati siswa selama pelajaran dan melakukan tes diagnostik. Kegiatan-kegiatan yang bermakna yang dilakukan oleh peserta didik didalam kelas juga harus dievaluasi berdasarkan kesiapannya.

3. Produk

Merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran selama satu semester.

4. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud yaitu meliputi susunan kelas secara personal, sosial, dan fisik. Lingkungan belajar harus disesuaikan dengan kesiapan belajar peserta didik, minat mereka, dan profil belajar peserta didik, agar mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Karena dengan lingkungan belajar yang nyaman, maka peserta didik juga akan melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik.

Sebaliknya menurut Puwowidodo dan Zaini 2023 (dalam Carolina et.al, 2023) Pembelajaran berdiferensiasi menggunakan berbagai pendekatan dalam tiga aspek utama, yaitu konten, proses dan produk pembelajaran.

1. Konten

Konten berhubungan dengan apa yang siswa harus ketahui, pahami, dan pelajari. Guru akan mengubah cara pembelajaran untuk setiap siswa, tergantung pada tingkat pemahaman mereka terhadap topik pembelajaran tersebut. Konten atau materi Pelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa, termasuk tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar mereka.

2. Proses

Proses dalam pembelajaran merujuk pada cara siswa memperoleh informasi dan bagaimana mereka belajar. Ini mencakup aktivitas siswa dalam memahami, menguasai, dan mengembangkan keterampilan berdasarkan materi yang diajarkan. Suatu aktivitas

pembelajaran dianggap efektif jika sesuai dengan tingkat pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan siswa, memungkinkan mereka untuk bekerja secara mandiri, dan relevan dengan perkembangan mereka sendiri. Proses pembelajaran ini berkaitan dengan bagaimana siswa memahami dan memberi makna pada materi yang dipelajari. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, berbagai cara dapat digunakan untuk mengadaptasi proses pembelajaran antara lain :

- a. Menggunakan berbagai strategi pengajaran.
- b. Menyediakan pertanyaan yang mendukung atau materi yang menantang yang perlu dijawab oleh siswa sesuai dengan minatnya masing-masing.
- c. Membuat jadwal pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, seperti daftar tugas atau mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas.
- d. Mengembangkan beragam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya dan minat belajar siswa.

3. Produk

Produk dalam pembelajaran berdiferensiasi merujuk pada bukti dari apa yang siswa telah pelajari dan pahami. Siswa akan memperlihatkan atau mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Produk ini mengubah siswa dari konsumen pengetahuan menjadi produsen dengan pengetahuan. Produk ini bisa

berupa hasil pekerjaan atau presentasi yang siswa tunjukkan kepada guru (seperti esai, pidato, rekaman, atau diagram), atau sesuatu yang dapat dilihat secara fisik.

Sementara menurut Atik Siti Maryam (2021), dalam pembelajaran berdiferensiasi setidaknya ada 3 aspek diantaranya :

1. Diferensiasi konten mencakup :
 - a. Analisis kesiapan belajar siswa yang mengacu pada materi yang akan diajarkan.
 - b. Minat siswa, dalam hal ini guru sebagai motivator perlu memberikan kesempatan kepada siswa sehingga siswa mampu terlibat lebih aktif dalam pembelajaran. Guru berperan menjaga minat siswa, salah satunya dengan gaya belajar dan metode yang perlu dibedakan.
 - c. Membuat pemetaan kebutuhan belajar yang berdasarkan pada indikator profil pelajar yang dapat memberikan kesempatan bagi siswa secara natural dan efisien sesuai dengan metode yang dibutuhkan. Peran guru yang mampu mengkolaborasikan pembelajaran sangatlah menentukan.

2. Diferensiasi Proses

Dalam hal ini, guru berperan untuk menganalisis apakah pembelajaran dilakukan secara mandiri atau berkelompok. Guru juga perlu melihat siapa saja siswa yang memerlukan bantuan dan

pertanyaan pemandu dalam pembelajaran sebelum siswa melakukan pembelajarannya secara mandiri. Tentunya guru perlu mempertimbangkan berdasarkan pada rancangan pembelajaran yang telah disusun. Adapun dalam diferensiasi proses meliputi :

- a. Kegiatan berjenjang, pada bagian ini siswa harus membangun pemahaman yang sama, namun tetap perlu memperhatikan dukungan, tantangan yang berbeda.
 - b. Menyediakan pertanyaan pemandu yang mampu mendorong siswa dalam mengeksplorasi materi yang sedang dipelajari.
 - c. Membuat agenda individual, seperti membuat catatan daftar tugas yang mencakup pekerjaan siswa terkait kebutuhan individual siswa.
 - d. Mengklasifikasi kelompok yang sesuai dengan kemampuan dan minat siswa.
3. Diferensiasi Produk

Adapun yang dimaksud dengan produk adalah wujud pekerjaan yang harus ditunjukkan kepada guru, bisa berbentuk karangan, tulisan hasil tes, pertunjukkan, presentasi, diagram, dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar pemahaman siswa berkaitan dengan napa yang menjadi tujuan pembelajaran yang ditentukan. Pembuatan produk bertujuan agar pemahaman siswa bisa lebih luas lagi terkait apa yang telah mereka pelajari baik secara individual atau berkelompok. Dalam diferensiasi produk terdapat dua yang menjadi fokus yaitu tantangan

dan kreativitas hasil dari ekspresi pembelajaran yang diinginkan siswa.

2.1.2.3 Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Marlina (2020) bahwa “tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah mengkoordinasikan pembelajaran yang menekankan pada aspek minat belajar siswa, kesiapan siswa dalam pembelajaran dan preferensi belajar”. Secara khusus, pembelajaran berdiferensiasi meliputi 5 tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan bantuan bagi semua siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran
2. Meningkatkan motivasi siswa melalui stimulus pembelajaran agar hasil belajar siswa meningkat.
3. Menjalinkan hubungan harmonis dalam proses pembelajaran agar siswa lebih bersemangat
4. Menstimulus siswa agar menjadi pelajar yang mandiri dan memiliki sikap menghargai terhadap keberagaman
5. Untuk meningkatkan kepuasan guru karena ada rasa tertantang dalam pembelajaran agar lebih aktif lagi dan mau mengembangkan kompetensi mengajarnya.

2.1.3 Hakikat Hasil Belajar IPS

2.1.3.1 Pengertian Belajar

Menurut Slameto dalam Nurlia, et.al (2017), bahwa Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri, dalam interaksi

dengan lingkungannya. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada dirinya.

Menurut Gagne dalam Nurhayati (2019) bahwa “belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan secara alamiah”.

Selain itu, Gagne dalam Jannah (2019), menyatakan bahwa “memberikan dua definisi belajar, yang pertama ialah suatu proses yang memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Yang kedua, belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari instruksi”.

Dari pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses atau aktivitas yang dilakukan dengan sengaja untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa dan bersifat menetap.

2.1.3.2 Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah disiplin ilmu yang mempelajari masalah ataupun gejala sosial budaya dalam masyarakat dan lingkungannya, ini meninjau sejarah tentang masa lalu, dan perkembangan saat ini, serta mengkaji perubahan sosial budaya. Geografi, Sejarah, ekonomi, dan sosiologi adalah bagian dari IPS. Dengan mengambil dasar dari realitas dan fenomena sosial, ilmu

pengetahuan sosial muncul sebagai pendekatan terdisiplin dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial.

2.1.3.3 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Diani (2016), “pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya”.

Menurut Susanto (2016), “hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil kegiatan belajar atau dengan kata lebih sederhana hasil belajar adalah kemampuan yang dieperoleh siswa melalui kegiatan belajar”.

Sedangkan menurut Wasliman (dalam Susanto, 2016), bahwa Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yaitu kecerdasan, minat belajar dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik Kesehatan. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil maksimum yang diperoleh peserta didik yang diukur dari hasil tes belajar dalam materi pelajaran tertentu.

2.1.3.4 Indikator Hasil Belajar

Terdapat bebarapa indikator yang digunakan dalam mengukur hasil belajar siswa. Indikator hasil belajar yang paling terkemuka yang disampaikan oleh Bloom yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Byram dan Hu, 2013).

Teori Bloom banyak digunakan oleh para ahli. Seperti halnya menurut Straus, Tetroe dan Graham (2013) mengatakan bahwa:

Ranah kognitif menitikberatkan bagaimana siswa memperoleh pengetahuan akademik lewat metode pengajaran maupun penyampaian informasi; ranah afektif melibatkan pada sikap, nilai, dan keyakinan yang merupakan pemeran penting untuk perubahan tingkah laku; dan ranah psikomotorik merujuk pada bidang keterampilan dan pengembangan diri yang diaplikasikan oleh kinerja keterampilan maupun praktek dalam mengembangkan penguasaan keterampilan.

Sementara menurut Moore (2014), tiga ranah hasil belajar tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Ranah Kognitif

Yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, penciptaan, dan evaluasi.

2. Ranah Afektif

Yaitu penerimaan, menjawab, penilaian, organisasi, dan penentuan ciri-ciri nilai.

3. Ranah Psikomotorik

Yaitu fundamental movement, generic movement, ordinative movement, dan creative movement.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar terdiri atas 3 ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2.1.3.5 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Djaali (2020), ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu sebagai berikut :

1. Motivasi, yaitu kondisi atau keadaan yang ada dalam diri individu yang mendukung untuk melakukan aktivitas guna mencapai tujuan.

2. Sikap, yaitu suatu kesiapan mental dalam berbagai jenis tindakan pada situasi yang tepat.
3. Minat, yaitu rasa ketertarikan pada suatu hal tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.
4. Kebiasaan belajar, yaitu cara yang diperoleh dari belajar secara berulang-ulang.
5. Konsep diri, yaitu pandangan seseorang tentang diri sendiri yang menyangkut apa yang diketahui dan dirasakan tentang perilakunya, isi pikiran, dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Sejalan dengan itu, menurut Syah 2018 (dalam A. Damayanti 2022) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

a. Faktor Internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam peserta didik yang meliputi dua aspek yakni :

- 1) Aspek Fisiologis, keadaan jasmani dapat mempengaruhi semangat peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
- 2) Aspek psikologis, aspek ini dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran peserat didik. Faktor-faktor psikologis yang tergolong esensial yaitu intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi peserta didik.

b. Faktor eksternal

Merupakan faktor yang berasal dari luar atau dari lingkungan. Faktor eksternal terdiri dari dua macam, yakni :

- 1) Lingkungan sosial, seperti teman sekelas, guru, Masyarakat, dan tetangga juga berpengaruh terhadap kegiatan belajar peserta didik.
- 2) Lingkungan nonsosial, faktor yang termasuk kedalam lingkungan nonsosial yaitu Gedung sekolah, rumah tempat tinggal keluarga, alat-alat belajar, cuaca, dan waktu belajar peserta didik.

c. Faktor pendekatan belajar

Merupakan cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran tertentu. Faktor pendekatan belajar ini dapat berpengaruh terhadap taraf keberhasilan belajar peserta didik tersebut.

2.1.4 Pengaruh Hubungan Antara Tes diagnostik awal dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi

Menurut Mellia et., al (2023) tes diagnostik awal merupakan langkah awal dalam pembelajaran berdiferensiasi, serta merupakan komponen penting untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas dalam memenuhi kebutuhan setiap siswa, yang dimana pembelajaran yang dimaksud didasarkan pada gaya belajar, minat, kesiapan belajar, pengetahuan awal, dan kebutuhan belajar siswa, sehingga dapat mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif dan potensi setiap siswa

berkembang secara optimal. Dengan adanya tes diagnostik awal, guru dapat mengetahui dan memetakan siswa berdasarkan gaya belajar, minat, kesiapan belajar, dan pengetahuan awal siswa sebelum memulai pembelajaran berdiferensiasi.

Menurut Yani et., al (2023) bahwa tes dagnostik awal bertujuan untuk menentukan profil gaya belajar siswa berpengaruh baik dalam pembelajaran berdiferensiasi. Hubungan antara tes diagnostik awal dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi yaitu bahwa tes diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan waktu pembelajaran yang digunakan.

Menurut Alang (2015) bahwa tes diagnostik awal merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menemukan kesulitan siswa dalam belajar. Menurut Kamalia et., al (2023) penerapan pembelajaran berdiferensiasi berpengaruh secara positif terhadap hasil belajar. Tujuan penerapan tes diagnostik awal dan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan supaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, memberikan motivasi serta membangkitkan semangat belajar peserta didik. Proses tersebut juga memerlukan perencanaan yang cermat, dukungan, dan fleksibilitas dalam pengajaran. Selain itu, komunikasi yang efektif dengan siswa dan pemantauan terus menerus terhadap kemajuan mereka juga penting dalam memastikan bahwa hasil pembelajaran meningkat.

2.2 Penelitian Relevan

Adapun penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Mellia et.al, (2024) yang berjudul “Penggunaan Tes Diagnostik Dalam Model Pembelajaran Berdiferensiasi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan tes diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar, motivasi siswa serta bertujuan untuk melakukan studi literatur mengenai penggunaan tes diagnostik dalam model pembelajaran berdiiferensiasi. Penelitian ini menggunakan metode narrative literature review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam meningkatkan hasil belajar.
2. Penelitian yang sudah dilakukan oleh Tika et.al, (2023) yang berjudul “Pengembangan Instrumen Tes Diagnostik Three-tier Pada Pembelajaran Sistem Ekresi Berdiferensiasi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perkembangan dengan melakukan uji instrument tes diagnostik tiga tingkat pada materi biologi. Penelitian ini menggunakan metode research and development atau pengembangan 4D. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA kelas XI. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 33 siswa yang diambil dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini adalah siswa mendapatkan kesempatan lebih untuk belajar secara alamiah dan lebih efisien dikarenakan pembelajaran yang digunakan sesuai dengan minat serta profil belajar mereka.
3. Penelitian yang Ahmad Habibi et.al, (2024) yang berjudul “Penerapan Tes Diagnostik Digital Sebagai Pemantik Pembelajaran Berdiferensiasi dalam

Implementasi Kurikulum Merdeka”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan tes diagnostic digital yang dapat menjadi pemantik pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (R&D). Hasil penelitian ini menunjukkan instrument yang disusun telah valid, dengan Tingkat validitas 80%.

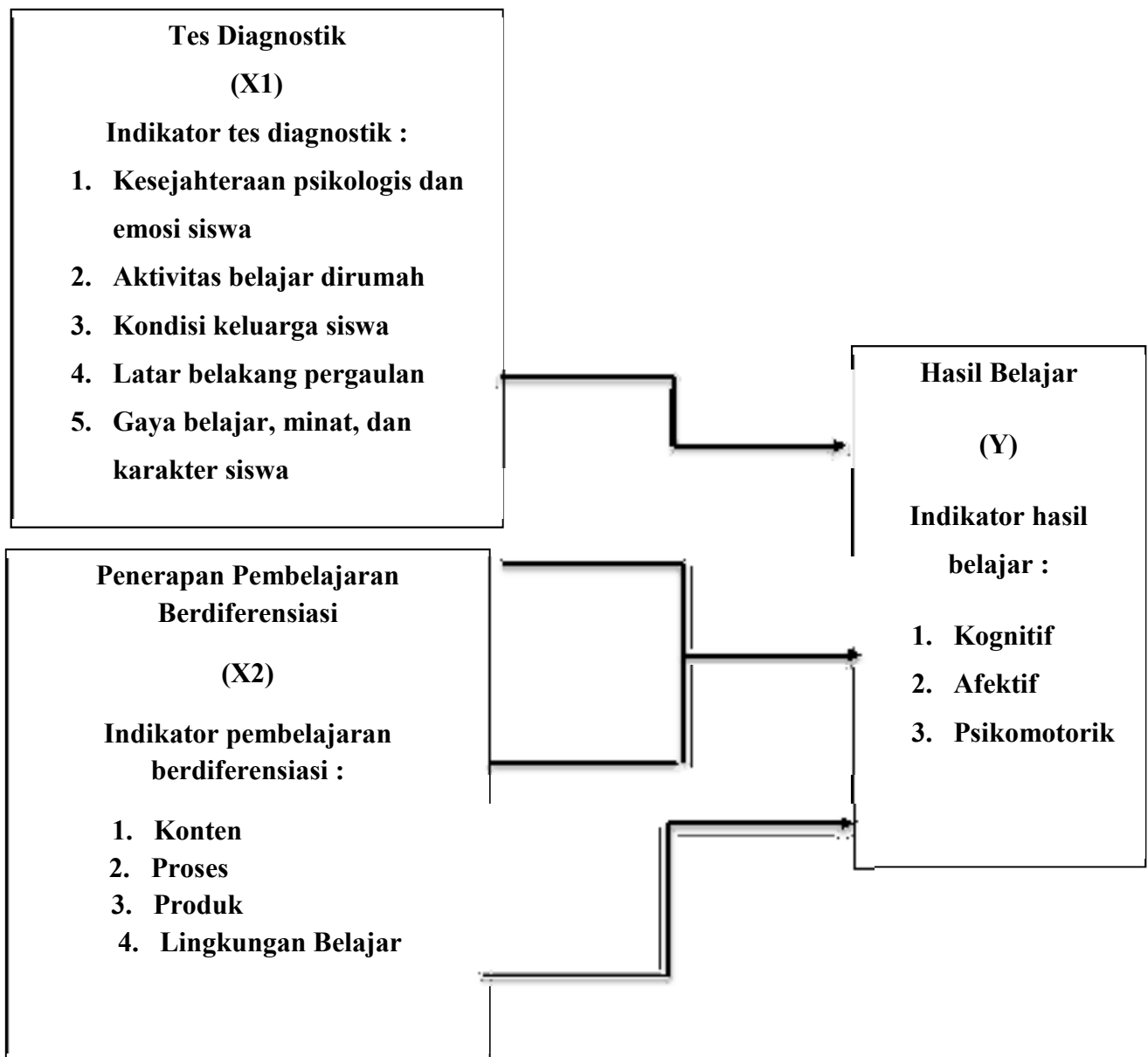
2.3 Kerangka Berpikir

Dalam sebuah penelitian, tentulah dibutuhkan sebuah jalan pemikiran, dimana akan menghubungkan setiap variable yang ada, seperti menghubungkan antara variabel bebas dan variabel terikat. Hal ini disebut dengan kerangka berpikir. Tujuan adanya kerangka berpikir ini adalah untuk mengetahui jalan pikirnya suatu penelitian yang akan diteliti serta mempermudah penelitian.

Tes Diagnostik awal adalah suatu jenis tes yang digunakan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman, pengetahuan dan keterampilan awal peserta didik dalam suatu mata pelajaran atau topik tertentu, yang bertujuan untuk membantu guru memahami profil siswa secara individu, sehingga seorang guru dapat merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dengan memperhatikan kesiapan, minat dan bakat yang dimiliki setiap peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang dimana artinya pembelajaran direncanakan dengan cermat dan strategis guna mencapai tujuan pembelajaran. Adanya tes

diagnostik awal dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar adalah hasil atau perubahan yang diperoleh peserta didik dari hasil tes belajar dalam materi pelajaran tertentu.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian dapat didefinisikan sebagai pernyataan sementara mengenai populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh

dari sampel penelitian. Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan diatas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh tes diagnostik awal terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Tanjung Beringin.

H_a : Terdapat pengaruh tes diagnostik awal terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Tanjung Beringin.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Tanjung Beringin.

H_a : Terdapat pengaruh penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Tanjung Beringin.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh tes diagnostik awal dan pembelajaran berdiferensiasi secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII di SMPN 2 Tanjung Beringin.

H_a : Terdapat pengaruh tes diagnostik awal dan pembelajaran berdiferensiasi secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VII di SMPN 2 Tanjung Beringin

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode survey. Penelitian kuantitatif dengan metode survey bertujuan untuk mengumpulkan data numerik untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu fenomena atau populasi tertentu. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari responden melalui kuesioner.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tanjung Beringin dan pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tahun pembelajaran 2023/2024.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Beringin yang berjumlah 91 siswa.

**Tabel 3. 1 Jumlah Populasi Siswa Kelas VII
SMP Negeri 2 Tanjung Beringin**

No.	Kelas	Jumlah
1.	VII-1	31 Siswa
2.	VII-2	30 Siswa
3.	VII-3	30 Siswa

(Sumber : dari guru wali kelas)

3.3.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Menurut Sugiyono (2020), total sampling adalah metode pengambilan sampel menggunakan seluruh anggota populasi. Alasan mengambil total sampling dikarenakan jumlah populasi yang kurang dari 100 orang, maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 91 orang.

Tabel 3. 2 Jumlah Sampel Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Beringin

No.	Kelas	Jumlah
1.	VII-1	31 Siswa
2.	VII-2	30 Siswa
3.	VII-3	30 Siswa

(Sumber : dari guru wali kelas)

3.4 Variabel Penelitian dan defenisi operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas 3 variabel, yang terdiri atas 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Berikut beberapa variable dalam penelitian ini :

- a. Variabel Bebas (X)
 1. Tes diagnostik (X1)
 2. Pembelajaran Berdiferensiasi (X2)
- b. Variabel Terikat (Y)
 1. Hasil Belajar (Y)

3.4.2 Defenisi Operasional

Adapun yang menjadi defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tes diagnostik awal merupakan alat yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan, kesulitan dan tingkat pemahaman awal siswa terkait materi pelajaran tertentu
2. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, minat, dan kemampuan belajar yang dimiliki setiap peserta didik dalam mencapai tujuan dan meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran berdiferensiasi terdiri atas tiga aspek yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk.
3. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah melakukan aktivitas pembelajaran dalam bentuk angka atau skor yang diperoleh dari penilaian atau tes yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam taksonomi Bloom hasil belajar terdiri atas tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2019) Teknik pengumpulan data memiliki peranan penting dalam penelitian karena dirancang secara strategis untuk mencapai tujuan utama yaitu memperoleh data. Pengumpulan data dapat menggunakan data primer. Data primer dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang akan dibagikan kepada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tanjung Beringin.

Menurut Sugiyono (2017), angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Pada penelitian ini digunakan skala *likert* dalam mengukur variabel penelitian. Dalam penggunaan skala *likert* , variabel akan diwakili oleh indikator-indikator variabel. Indikator-indikator ini akan menjadi acuan dalam merancang pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan kepada responden, dan kemudian diberi skor standar skala *likert*.

Tabel 3. 3 Skor Skala Likert

Jawaban Responden	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Cukup Setuju (CS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber : Sugiyono (2019)

3.6 Pengembangan Instrumen Penelitian

Tabel 3. 4 Kisi-kisi Instrumen Tes Diagnostik

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan	Nomor Item
Tes Diagnostik (X1)	Kesejahteraan psikologi dan emosi siswa	1. Kesejahteraan emosional	1. Mampu mengelola emosi diri sendiri dengan baik 2. Mampu mengatasi stress dan tekanan	1,2

		2. Resiliensi	3. Tetap optimis dan berpikiran positif 4. Menemukan Solusi saat menghadapi kesulitan	3,4
		3. Harga diri	5. Memiliki rasa percaya diri	5
		4. Hubungan sosial	6. Memiliki hubungan interpersonal dengan orang lain 7. Mampu membangun hubungan yang sehat dan positif dengan orang lain	6,7
		5. Kemampuan mengatasi masalah	8. Memiliki strategi dalam menghadapi suatu masalah	8
		6. Empati dan keterlibatan sosial	9. Memiliki rasa empati terhadap orang lain	9

		7. Optimisme	10. Memiliki sikap optimis	10
	Aktivitas belajar dirumah	1. Kehadiran dan keteraturan belajar	11. Mengikuti jadwal pembelajaran yang telah ditentukan	11
		2. Keterlibatan dalam diskusi dan interaksi	12. Berpartisipasi dalam diskusi 13. Aktif bertanya dan menjawab pertanyaan	12,13
		3. Pengumpulan tugas	14. Tepat waktu dalam mengerjakan tugas	14
		4. Pemanfaatan sumber belajar secara mandiri	15. Inisiatif mencari materi tambahan	15
		5. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kelompok belajar	16. Terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler	16
		6. Kreativitas dalam pembelajaran	17. Inovatif dan kreatif	17
	Kondisi keluarga siswa	1. Kesejahteraan ekonomi	18. Tingkat pendapatan keluarga yang mencukupi	18
		2. Kondisi lingkungan rumah	19. Lingkungan rumah yang aman dan bersih	19
		3. Tingkat stress dan konflik keluarga	20. Mampu menyelesaikan suatu konflik dengan baik	20
	Latar belakang pergaulan	1. Kekuatan jaringan sosial	21. Menjaga kualitas	21,22

			<p>hubungan sosial dengan teman dan keluarga</p> <p>22. Terlibat dalam kegiatan sosial di sekolah</p>	
		2. Pengaruh kelompok sebaya dan Keragaman pengalaman sosial	23. Tidak terlibat dalam geng yang berdampak negative	23
		3. Tingkat penggunaan media sosial	24. Menjalin hubungan dan interaksi melalui media sosial	24
	Gaya belajar, minat, dan karakteristik siswa	1. Gaya belajar	25. Menggunakan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik	25
		2. Minat dalam pembelajaran	26. Memiliki minat terhadap topik atau materi pelajaran	26
		3. Karakteristik kognitif	27. Mampu mengelola emosi secara positif	27
		4. Karakteristik sosial	<p>28. Mampu berinteraksi dan berkolaborasi</p> <p>29. Membangun hubungan yang positif</p>	28,29
		5. Karakteristik fisik dan lingkungan	30. Memiliki kesiapan fisik untuk belajar	30

Tabel 3. 5 Kisi-kisi Instrumen Pembelajaran Berdiferensiasi

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan	Nomor Item
Pembelajaran Berdiferensiasi (X2)	Konten	1. Tingkat kesiapan siswa	1. Metode bervariasi 2. Mampu mengatur waktu dan mengatur tujuan pembelajaran 3. Sesuai pemahaman	1,2,3
		2. Minat peserta didik	4. Tertarik pada materi pelajaran 5. Pilihan mengerjakan tugas 6. Mencari tahu tentang tugas	4,5,6
		3. Profil siswa	7. Kreatif dan inovatif 8. Bertanggungjawab 9. Mendapatkan materi tambahan	7,8,9
	Proses	1. Visual	10. Materi berbentuk gambar atau video 11. Mampu menguraikan materi pembelajaran	10,11
		2. Auditori	12. Memberi contoh 13. Berpartisipasi dalam tugas kelompok	12,13
		3. Kinestetik	14. Memberi respon terhadap materi pembelajaran 15. Menguraikan pendapat	14,15

	Produk	1. Kualitas produk secara individu atau kelompok	16. Melakukan presentasi 17. Memiliki kreativitas	16,17
		2. Keterampilan kolaboratif	18. Bekerja sama dalam kelompok 19. Aktif berpartisipasi	18,19,20
		3. Pencapaian akademik	20. Yakin dengan kemampuan 21. Tingkat prestasi dalam kelas atau luar sekolah	21,22,23
	Lingkungan Belajar	1. Kondisi ruang kelas yang aman	22. Aman dan nyaman dalam belajar 23. Mendapatkan umpan balik	24,25
		2. Ketersediaan sumber belajar dan teknologi	24. Menggunakan teknologi dalam belajar 25. Lengkapnya sumber belajar	26,27,28
		3. Atmosfer belajar yang positif	26. Kebutuhan belajar	29,30

3.7 Uji Coba Instrumen

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah data yang terkumpul memiliki validitas atau tidak, dengan memanfaatkan instrumen kuesioner yang telah dirancang oleh peneliti. Uji validitas dilakukan untuk mengukur data apakah data tersebut valid atau tidak

dengan menggunakan alat ukur kuesioner yang telah dibuat oleh peneliti. Apabila instrumen itu valid, maka instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur.

Dalam mengukur validitas, kriteria yang dijadikan adalah perbandingan antara nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Jika nilai r_{hitung} melebihi r_{tabel} pada tingkat signifikansi 5%, maka dapat dinyatakan bahwa pernyataan yang telah diajukan adalah memiliki validitas yang dapat dipercaya.

Untuk mengetahui validitas, dilakukan uji coba instrumen. Uji coba instrumen dilakukan pada siswa kelas VII di SMPN 1 Tanjung Beringin yang beralamat di jalan pematang belimbing, Nagur, Kec. Tanjung Beringin, Kab. Serdang Bedagai dengan sample 31 siswa.

Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Angket Tes Diagnostik Awal di SMPN 1 Tanjung Beringin

No. Item	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
1	0,638	0,3550	Valid
2	0,502	0,3550	Valid
3	0,741	0,3550	Valid
4	0,735	0,3550	Valid
5	0,644	0,3550	Valid
6	0,477	0,3550	Valid
7	0,741	0,3550	Valid
8	0,505	0,3550	Valid
9	0,638	0,3550	Valid
10	0,438	0,3550	Valid
11	0,644	0,3550	Valid
12	0,735	0,3550	Valid
13	0,638	0,3550	Valid
14	0,661	0,3550	Valid
15	0,358	0,3550	Valid
16	0,368	0,3550	Valid
17	0,462	0,3550	Valid
18	0,638	0,3550	Valid
19	0,601	0,3550	Valid
20	0,741	0,3550	Valid
21	0,644	0,3550	Valid
22	0,741	0,3550	Valid
23	0,735	0,3550	Valid
24	0,415	0,3550	Valid

25	0,502	0,3550	Valid
26	0,502	0,3550	Valid
27	0,438	0,3550	Valid
28	0,638	0,3550	Valid
29	0,741	0,3550	Valid
30	0,536	0,3550	Valid

(Sumber : diolah SPSS 25)

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa uji coba validitas tes diagnostik awal diatas dijelaskan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, yang dimana artinya bahwa semua item-item tersebut valid.

Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Angket Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMPN 1 Tanjung Beringin

No. Item	R_{hitung}	R_{tabel}	Keterangan
1	0,801	0,3550	Valid
2	0,516	0,3550	Valid
3	0,801	0,3550	Valid
4	0,421	0,3550	Valid
5	0,801	0,3550	Valid
6	0,484	0,3550	Valid
7	0,516	0,3550	Valid
8	0,354	0,3550	Valid
9	0,516	0,3550	Valid
10	0,801	0,3550	Valid
11	0,464	0,3550	Valid
12	0,516	0,3550	Valid
13	0,464	0,3550	Valid
14	0,801	0,3550	Valid
15	0,584	0,3550	Valid
16	0,801	0,3550	Valid
17	0,473	0,3550	Valid
18	0,584	0,3550	Valid
19	0,801	0,3550	Valid
20	0,584	0,3550	Valid
21	0,460	0,3550	Valid
22	0,447	0,3550	Valid
23	0,584	0,3550	Valid
24	0,424	0,3550	Valid
25	0,464	0,3550	Valid
26	0,584	0,3550	Valid
27	0,801	0,3550	Valid
28	0,801	0,3550	Valid
29	0,447	0,3550	Valid

30	0,584	0,3550	Valid
----	-------	--------	-------

(Sumber : diolah SPSS 25)

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa uji coba validitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi diatas dijelaskan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, yang dimana artinya bahwa semua item-item tersebut valid.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2019:121), uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan tingkat keandalan, keakuratan, dan konsistensi dari indikator yang ada dalam kuesioner. Sehingga suatu penelitian yang baik selain harus valid juga harus reliabel supaya memiliki nilai ketepatan saat diuji dalam periode yang berbeda.

Tabel 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas Angket Tes Diagnostik Awal di SMPN 1 Tanjung Beringin

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Item
.938	30

(Sumber : diolah SPSS 25)

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai cronbach's alpha sebesar 0,938, yang dimana lebih besar dari 0,6. Dengan demikian item pertanyaan dari variabel tes diagnostik awal dapat digunakan untuk penelitian.

Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas Angket Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMPN 1 Tanjung Beringin

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Item
.935	30

(Sumber : diolah SPSS 25)

Berdasarkan tabel 3.9, diperoleh nilai cronbach's alpha sebesar 0,935, yang dimana lebih besar dari 0,6. Dengan demikian item pertanyaan dari variabel penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat digunakan untuk penelitian.

3.8 Uji Prasyarat Penelitian

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi antara variabel dependen dan variabel independen mengikuti pola distribusi normal. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai *error* yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang dimiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

3.8.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan prosedur uji statistik yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa sampel data diambil dari populasi yang memiliki varians yang sama. Asumsi umum dalam analisis varian (Anova) menunjukkan bahwa varian dari populasi adalah sama atau homogen.

3.8.3 Uji Linearitas

Uji linearitas data dilaksanakan untuk mengukur sejauh mana hubungan antara variabel-variabel dan untuk memproyeksi seberapa besar arah hubungan tersebut, sekaligus memperkirakan nilai variabel terikat jika nilai variabel bebasnya diketahui. Dalam upaya menguji apakah data dalam penelitian memenuhi persyaratan linearitas, digunakan uji signifikansi. Syarat pengujian adalah jika nilai signifikansi *defietion from linierity* lebih besar dari 0,05 menunjukkan adanya hubungan linier yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

3.8.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi yang tinggi diantara variabel bebas dalam model regresi. Keberadaan uji multikolinearitas dalam suatu model regresi dikatakan tidak terjadi multikolinearitas jika nilai *Variance Inflation Faktor (VIF)* berada < 10 dan nilai toleransi $> 0,01$. Dan jika nilai $VIF > 10$ atau nilai toleransi $< 0,01$ maka dikatakan terjadi multikolinearitas.

3.9 Teknik Analisis Data

3.9.1 Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independent (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen, apabila variabel independent mengalami kenaikan atau penurunan.

$$Y = a + \beta x + e$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen

X = Variabel independent

a = Konstanta

β = Koefisien regresi

e = Standar error

3.9.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui pengaruh Tes diagnostik awal (X1) dan Pembelajaran berdiferensiasi (X2) terhadap Hasil belajar (Y) digunakan regresi berganda. Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y digunakan rumus Regresi Linear Berganda oleh Sugiyono (2014) sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

$$a = \bar{Y} - b_1\bar{X}_1 - b_2\bar{X}_2$$

$$x = X - \bar{X}, \text{ dan } Y - \bar{Y}$$

$$b_1 = \frac{(\sum X_2^2)(\sum X_1Y) - (\sum X_1X_2)(\sum X_2Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1X_2)}$$

$$b_2 = \frac{(\sum X_1^2)(\sum X_2Y) - (\sum X_2X_1)(\sum X_1Y)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1X_2)}$$

3.10 Uji Hipotesis

3.10.1 Uji t (Secara Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variable bebas (X1) secara parsial terhadap variable terikat (Y) dan juga pengaruh variable bebas (X2) secara parsial terhadap variable terikat (Y). Uji t dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t table. Uji ini dilakukan dengan syarat :

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.
- 2) Sebaliknya, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% berarti tidak terdapat pengaruh negatif antara variabel bebas dengan variabel terikat.

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t_{hitung} : yang selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel}

r : Korelasi parsial yang di temukan

n : Jumlah sampel

3.10.2 Uji F (Secara Simultan)

Uji F ini dilakukan untuk mengetahui variabel bebas mempengaruhi secara bersama-sama variabel terikat. Nilai signifikansi F yang digunakan yaitu kurang dari 5%. Untuk mengetahui besarnya F regresi langsung (Sugiyono, 2019) yaitu :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / k}{(1-R^2) / (n-k-1)}$$

Keterangan :

F_{hitung} : harga F garis regresi

R : Koefisien korelasi ganda

k : Jumlah variabel bebas

n : jumlah anggota sampel

Dengan dasar pengambilan Keputusan :

1. Jika nilai $F < 0.05$ maka hipotesis diterima
2. Jika nilai $F > 0.05$ maka hipotesis ditolak

3.10.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah suatu angka koefisien yang menunjukkan besarnya variasi suatu variabel lainnya. Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui persentase kontribusi pengaruh variabel bebas (X_1 dan X_2) secara Bersama-sama terhadap variabel terikat (Y). Jika R^2 mendekati 1, maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut menjelaskan variabel bebas terhadap variabel terikat, dan sebaliknya ($0 < r < 1$).

